

Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Guru Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Pada Remaja Putri Di SMAN 4 Tana Toraja

Hayuti Windha Pagiu¹

Program Studi Profesi Ners STIKES Lakipadada¹
STIKES Lakipadada Tana Toraja,

Lucia Yogyana Suramas²

Program Studi Profesi Ners STIKES Lakipadada²
STIKES Lakipadada Tana Toraja,

Sriwahyuni³

Prodi Sarjana Ilmu Keperawatan STIKES Lakipadada³
STIKES Lakipadada Tana Toraja,

Alamat: Kampus STIKES Lakipadada Tana Toraja,

Korespondensi penulis: hayutiwindhapagiu@gmail.com

email penulis: hayutiwindhapagiu@gmail.com¹, suramas.lucia@yahoo.com²,
sriwahyuni15062001@gmail.com³

Abstract. Giving blood supplement tablets to teenagers should be a very appropriate intervention. Iron deficiency in teenagers is dangerous if not treated properly. This research aims to determine the relationship between teacher knowledge and support and compliance with TTD consumption among young women at SMAN 4 Tana Toraja. The research design used is a quantitative approach. The population in this study were 307 female students in class XI and XII at SMAN 4 Tana Toraja with a total sample of 75 female students. Sampling used the Stratified Random Sampling technique and data collection using a questionnaire then processing the data with the help of the SPSS application using the Chi-Square test. The results of the research show that there is a relationship between knowledge and compliance with consuming Blood Addition Tablets (TTD) among young women at SMAN 4 Tana Toraja, with a $p\text{-value} = 0.001 < 0.05$ and there is a relationship between teacher support and compliance with consuming Blood Addition Tablets (TTD) in young women at SMAN 4 Tana Toraja, with a $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$. It can be concluded that the higher the knowledge of female students and the support from teachers can also influence the compliance of female students in consuming Blood Supplement Tablets (TTD) among young women at SMAN 4 Tana Toraja.

Keywords: Knowledge, Teacher Support, Compliance with TTD Consumption, Young Women

Abstrak. Pemberian tablet tambah darah pada remaja seharusnya menjadi intervensi yang sangat tepat. Kekurangan zat besi pada remaja menjadi bahaya apabila tidak ditangani dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan guru dengan kepatuhan mengonsumsi TTD pada remaja putri di SMAN 4 Tana Toraja. Desain penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini ialah siswi kelas XI dan XII di SMAN 4 Tana Toraja sebanyak 307 remaja putri dengan jumlah sampel 75 remaja putri. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* dan pengumpulan data menggunakan kuesioner kemudian pengolahan data dengan bantuan aplikasi SPSS menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di SMAN 4 Tana Toraja, dengan nilai $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ dan terdapat hubungan antara dukungan guru dengan kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di SMAN 4 Tana Toraja, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan siswi dan dukungan dari guru juga dapat mempengaruhi kepatuhan siswi dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di SMAN 4 Tana Toraja.

Kata Kunci: Pengetahuan, Dukungan Guru, Kepatuhan Mengonsumsi TTD, Remaja Putri

LATAR BELAKANG

Masa remaja dikenal dengan periode transisi perkembangan dari masa bayi, kanak-kanak sampai masa dewasa. Saat masa remaja, berbagai perubahan yang muncul diantaranya, peningkatan emosi, fisik dan psikis, minat, pola perilaku, prioritas, perubahan perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak hingga sampai kemandirian (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Periode yang terjadi pada perkembangan masa remaja ini seperti kematangan fisik yang sangat berlangsung pesat, yang dimana perubahan hormonal dan tubuh yang dikenal dengan masa pubertas ikut terlibat didalamnya. Organ reproduksi dikatakan mulai berfungsi dengan ditandai munculnya karakteristik seks primer serta seks sekunder (Agustin, 2019).

Pada remaja putri yang memiliki fungsi kesehatan tubuh yang baik akan mengalami menstruasi yang akan mengeluarkan darah dari tubuh dengan jumlah siklus yang cukup banyak, kurang lebih dalam waktu lima sampai tujuh hari lamanya di setiap bulannya yang menyebabkan remaja putri kehilangan zat besi sehingga kebutuhan akan zat besi yang dibutuhkan remaja putri lebih banyak dibandingkan dengan remaja laki-laki (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Selain itu diperburuk oleh kurangnya asupan zat besi, dimana zat besi pada remaja putri sangat dibutuhkan tubuh untuk percepatan pertumbuhan dan perkembangan. Beberapa masalah yang sering dijumpai di kalangan remaja putri saat ini seperti gangguan makan, obesitas, Kekurangan Energi Kronik (KEK), makan tidak teratur dan anemia. Ketidakseimbangan antara kebutuhan dengan asupan akan zat besi pada remaja putri menyebabkan remaja putri lebih rentan memiliki resiko untuk mengalami anemia (Andani dkk, 2020).

Salah satu masalah yang sering ditemui di kalangan remaja sekarang ini adalah anemia. Anemia sering disebut sebagai kurang darah atau kadar hemoglobin rendah dibawah normal. Prevalensi anemia pada remaja putri meningkat pada tahun 2013 ditemukan sebesar 37,1%, dan di tahun 2018 meningkat menjadi 48,9%. Proporsi anemia terjadi paling besar di umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Secara global, sekitar 600 juta anak usia prasekolah dan usia sekolah menderita anemia. Pola makan anak dan status gizi telah meningkat pesat dan prevalensi anemia diantara anak usia sekolah menurun dari 18,8% pada tahun 2010 dan menjadi 9,9% pada tahun 2018 (Pramudita, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2021), prevalensi anemia tahun 2019 pada wanita usia produktif dengan rentang usia 15-49 secara global ialah sebesar 29,9% (WHO, 2021). Secara regional prevalensi anemia wanita usia subur di Asia Tenggara termasuk dalam kategori masalah kesehatan tingkat berat karena prevalensinya adalah 46,6% (WHO, 2021) dalam (Mutmainnah dkk, 2023).

Di Indonesia, anemia karena kekurangan zat besi merupakan salah satu masalah gizi yang belum selesai diatasi, baik pada ibu hamil maupun pada remaja. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 terjadi peningkatan anemia pada ibu hamil sebesar 11,8% dibanding tahun 2013 dan pada tahun 2018 sebesar 48,9%. Hal ini terjadi karena tingginya prevalensi anemia pada remaja putri yaitu sebesar 25% dan 17% pada Wanita Usia Subur (WUS) (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data (Riskesdas, 2018), prevalensi anemia pada remaja putri usia 15-24 tahun sebesar 32% sedangkan anemia di Sulawesi Selatan remaja putri usia sekolah menengah atas sebesar 34,5% (Riskesdas, 2018).

Di wilayah Kabupaten Tana Toraja sendiri pada tahun 2021 jumlah kasus anemia berjumlah 381 orang remaja putri. Pada tahun 2022 dan Januari sampai dengan Juni 2023 tidak memiliki data anemia remaja putri karena sebagian besar puskesmas tidak melakukan pemeriksaan Hb disebabkan tidak tersedianya Strip (Dinas Kesehatan Kabupaten Tana Toraja, 2023).

Anemia defisiensi besi dapat menimbulkan dampak pada remaja putri antara lain cepat lelah, menurunkan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi, menurunkan kebugaran tubuh, menurunkan konsentrasi dan prestasi belajar (Sulistiyawati dkk, 2019). Selain itu dapat juga menurunkan sistem kekebalan tubuh serta mengganggu pertumbuhan fisik. Anemia pada remaja juga dapat menimbulkan dampak yang panjang. Anemia defisiensi besi pada masa remaja putri bukan saja menurunkan produktivitas tetapi pada gilirannya menggiring remaja putri pada kondisi anemia di masa kehamilan nantinya. Ibu hamil yang menderita anemia akan mempertinggi resiko untuk mengalami keguguran, perdarahan waktu melahirkan, dan melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Kemenkes, 2018).

Salah satu pencegahan anemia pada remaja putri diantaranya dengan memperbaiki perilaku konsumsi pangan pada remaja, namun sangat sulit jika hanya melalui perbaikan konsumsi pangan. Remaja termasuk kedalam salah satu kelompok tertentu yang upaya untuk meningkatkan zat besinya tidak cukup jika hanya dengan perubahan perilaku konsumsi pangan saja. Oleh karena itu, salah satu program penanggulangan untuk mencegah anemia yang dilakukan dinas kesehatan yaitu pemberian suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD). Pemberian tablet tambah darah pada remaja seharusnya bisa menjadi intervensi yang sangat tepat untuk saat ini. Kekurangan zat besi pada remaja menjadi bahaya apabila tidak ditangani dengan baik, terutama pada persiapan hamil dan melahirkan kelak. Pada tahun 2018, terdapat 76,2 % remaja putri yang mendapatkan tablet tambah darah dalam dua belas bulan terakhir, namun hanya sebanyak 2,13 % diantaranya yang mengonsumsi TTD sesuai anjuran (sebanyak ≥ 52 butir dalam satu tahun) (Riskesdas, 2018).

Puskesmas Kondoran melakukan Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) di sekolah-sekolah diantaranya SMAN 4 Tana Toraja, SMK Kristen Sangalla, SMK Buntu Masakke', SMP Kristen Sangalla, SMP 2 Sangalla, dan SMP Satap 2 Sangalla. Jadwal pemberian Tablet Tambah

Darah di sekolah dilakukan setiap satu kali seminggu. Target sasaran pemberian TTD setiap kunjungan dari Puskesmas ke sekolah ialah 875 orang remaja putri (Puskesmas Kondoran, 2023).

Pemberian tablet tambah darah di SMAN 4 Tana Toraja terakhir dilakukan oleh Puskesmas Kondoran pada tanggal 30 Mei 2023, dengan jumlah 307 tablet tambah darah sesuai dengan jumlah siswi saat itu (SMAN 4 Tana Toraja, 2023).

Pencegahan anemia dapat dilakukan dengan memperbaiki perilaku remaja putri. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri dalam pencegahan anemia diantaranya seperti pengetahuan. Remaja putri dengan pengetahuan anemia yang rendah cenderung tidak tahu akan penyebab, bahaya, serta pencegahan anemia (Agustina, 2019). Pengetahuan yang kurang tentang tablet Fe akan mempengaruhi kepatuhan remaja putri. Kepatuhan remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah dari pihak kesehatan sangat berpengaruh dalam mencegah anemia pada remaja putri. Pengetahuan remaja putri mengenai anemia akan meningkat apabila remaja putri dapat mencari informasi mengenai Tablet Tambah Darah yang memicu Anemia dan adanya bimbingan dari guru sekolah (Hamranani dkk, 2018).

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya tentang hubungan pengetahuan dan dukungan guru dengan kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di SMAN 4 Tana Toraja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadi, 2019), sekolah yang melakukan program suplementasi tablet tambah darah memiliki prevalensi anemia yang rendah berkisar 24% dibandingkan dengan sekolah yang tidak melakukan program suplementasi tablet tambah darah dengan prevalensi anemia 43.1%. Namun program suplementasi ini dinilai kurang efektif, karena masih banyak remaja putri yang tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah tersebut. Remaja putri dikatakan telah patuh mengonsumsi tablet tambah darah jika mengonsumsinya satu tablet setiap minggunya atau mengonsumsi empat tablet dalam satu bulannya (Widiastuti & Rusmini, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hamranani dkk, 2018), pengetahuan yang kurang tentang tablet Fe akan mempengaruhi kepatuhan remaja putri. Kepatuhan remaja putri dalam minum tablet Fe sesuai anjuran dari petugas kesehatan sangat penting bagi remaja dalam mencegah anemia pada remaja.

Menurut (Nuradhiani, dkk, 2017) dalam (Maesaroh dkk, 2023) kepatuhan paling dominan dipengaruhi oleh dukungan guru sekolah. Guru disekolah dapat memberikan dukungan secara langsung kepada siswa di sekolah secara bersama-sama dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

Menurut penelitian (Maesaroh dkk, 2023) mayoritas remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia. Mayoritas kepatuhan konsumsi tablet penambah darah rendah. Berdasarkan uji *Somers' d*, diperoleh nilai signifikansi $0,555 > 0,05$.

Sosialisasi untuk meningkatkan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri adalah salah satunya dapat dilakukan dengan penyuluhan dari pihak puskesmas di sekolah-sekolah SMP dan SMA. Kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah di sekolah dilakukan dengan meminum tablet Fe di sekolah seminggu sekali dan dilakukan dalam pengawasan guru dan juga dalam dukungan yang kuat dari guru. Selain dari guru, peran serta keluarga dapat pula berpengaruh untuk meningkatkan remaja putri mengonsumsi tablet tambah darah. Dukungan guru, dukungan orang tua dan keluarga sangat berpengaruh dalam faktor penguat kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah (Oki, 2019).

Bagian pendahuluan terutama berisi: (1) permasalahan penelitian; (2) wawasan dan rencana pemecahan masalah; (3) rumusan tujuan penelitian; (4) rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada bagian ini kadang-kadang juga dimuat harapan akan hasil dan manfaat penelitian. Panjang bagian pendahuluan sekitar 2-3 halaman dan diketik dengan 1,5 spasi (atau mengikuti ketentuan penulisan jurnal ilmiah tempat artikel tersebut hendak diterbitkan).

Untuk artikel yang nantinya diterbitkan pada Jurnal Ners, aturan rinci format artikel mengikuti ketentuan format artikel pada Jurnal Ners tersebut. Format artikel di dalam Buku Pedoman ini merupakan format umum yang disepakati untuk Jurnal Ners, yang menjadi gaya selingkung dari Jurnal Ners.

Template untuk format artikel ini dibuat dalam MS Word 2010, dan selanjutnya disimpan dalam format rtf. File template format artikel ini dan dapat diunduh di laman Jurnal Ners.

Template ini memungkinkan penulis artikel untuk menyiapkan artikel sesuai dengan aturan secara relatif cepat dan akurat, terutama untuk kebutuhan artikel elektronik yang diunggah ke dalam Jurnal Ners.

Batang tubuh teks menggunakan font: Times New Roman 11, regular, spasi 1, spacing before 0 pt, after 0 pt

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *desain cross sectional* yang secara simultan mengukur variabel independen dan dependen (Notoatmodjo, 2018). Penelitian dilakukan pada remaja putri di SMAN 4 Tana Toraja yang dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2023. Populasi dan sampel penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah remaja putri di SMAN 4 Tana Toraja sebanyak 307 orang remaja putri, dengan cara pengambilan sampel menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan teknik *Proportional Stratified Random Sampling* yang diambil dengan menggunakan rumus Slovin

diperoleh jumlah sampel 75 responden yang merupakan siswi dari kelas XI sejumlah 8 kelas dan siswi kelas XII sejumlah 7 kelas.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui survei yang didapatkan langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner (kuesioner pengetahuan, kuesioner dukungan guru dan kuesioner kepatuhan mengkonsumsi TTD dan data sekunder diperoleh dari jurnal, literatur dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti

Teknik analisis data dilakukan analisis univariate dan untuk analisis bivariante menggunakan uji statistik chi-square.

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian “Hasil dan Pembahasan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. *Analisa Univariat*

a. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini dilakukan pada siswi kelas XI dan kelas XII sebanyak 75 responden di SMAN 4 Tana Toraja Kelurahan Buntu Masakke, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi Siswi di SMAN 4 Tana Toraja

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
16-17	47	62,7
18-19	28	37,3
Total	75	100
Kelas		
XI	24	32
XII	51	68
Total	75	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 75 responden yang diteliti, ada sebanyak 47 (62,7%) responden berusia 16-17 tahun dan sebanyak 28 (37,3%) responden berusia 18-19 tahun.

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 75 responden berdasarkan tingkat kelas yang diteliti, ada sebanyak 24 (32%) responden kelas XI dan sebanyak 51 (68%) responden kelas XII.

b. Pengetahuan Responden

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di SMAN 4 Tana Toraja

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	12	16
Baik	63	84
Total	75	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan dari 75 responden yang diteliti, yang berpengetahuan baik sebanyak 63 (84%) responden sedangkan yang berpengetahuan kurang sebanyak 12 (16%) responden.

c. Dukungan Guru

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Guru di SMAN 4 Tana Toraja

Dukungan Guru	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	26	34,7

Mendukung	49	65,3
Total	75	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan tingkat dukungan guru dari 75 responden yang diteliti, yang dukungan guru mendukung sebanyak 49 (65,3%) responden sedangkan dukungan guru kurang sebanyak 26 (34,7%) responden.

d. Kepatuhan Mengonsumsi TTD

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Mengonsumsi TTD di SMAN 4 Tana Toraja

Kepatuhan Mengonsumsi TTD	Frekuensi (n)	Persentas e (%)
Tidak patuh	36	48
Patuh	39	52
Total	75	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan tingkat kepatuhan mengonsumsi TTD dari 75 responden yang diteliti, yang patuh mengonsumsi TTD sebanyak 39 (52%) responden sedangkan tidak patuh sebanyak 36 (48%) responden.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Mengonsumsi TTD

Tabel 5
Hubungan Pengetahuan Siswi Dengan Kepatuhan Mengonsumsi TTD di SMAN 4 Tana Toraja

Pengetahuan	Kepatuhan				Total		p-value
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	11	91,7	1	8,3	12	100	0,001
Baik	25	39,7	38	60,3	63	100	
Total	36	48	39	52	75	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan dari 75 responden terdapat 63 (100%) berpengetahuan baik dimana responden tersebut 38 (60,3%) responden patuh mengonsumsi TTD dan 25 (39,7%) responden tidak patuh mengonsumsi TTD pada remaja putri, sedangkan 12 (100%) responden yang berpengetahuan kurang dimana responden tersebut 1 (8,3%) responden patuh

mengonsumsi TTD dan 11 (91,7%) responden tidak patuh mengonsumsi TTD. Dari tabel diatas juga menunjukkan bahwa hasil dari uji statistik dengan *Chi-Square* didapat $p\text{-value} = 0,001$, berarti hipotesis diterima hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan mengonsumsi TTD pada remaja putri di SMAN 4 Tana Toraja dimana $p\text{-value} (0,001) < \alpha (0,05)$.

b. Hubungan Dukungan Guru dengan Kepatuhan Mengonsumsi TTD

Tabel 6
Hubungan Dukungan Guru Dengan Kepatuhan Mengonsumsi TTD

Dukungan Guru	Kepatuhan				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	25	96,2	1	3,8	26	100	0,000
Mendukung	11	22,4	38	77,6	49	100	
Total	36	48	39	52	75	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan dari 75 responden terdapat 49 (100%) mendukung dukungan guru dimana responden tersebut 38 (77,6%) responden patuh mengonsumsi TTD dan 11 (22,4%) tidak patuh mengonsumsi TTD pada remaja putri, sedangkan 26 (100%) responden yang kurang mendukung dimana responden tersebut 1 (3,8%) responden patuh mengonsumsi TTD dan 25 (96,2%) tidak patuh mengonsumsi TTD. Dari tabel diatas juga menunjukkan bahwa hasil dari uji statistik dengan *Chi-Square* didapat $p\text{-value} = 0,000$, berarti hipotesis diterima hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan guru dengan kepatuhan mengonsumsi TTD pada remaja putri di SMAN 4 Tana Toraja dimana $p\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$.

A. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Mengonsumsi TTD

Berdasarkan hasil penelitian, dari 75 responden yang diteliti 63 (100%) yang berpengetahuan baik, dimana dari 63 (100%) responden tersebut 25 (39,7%) diantaranya tidak patuh mengonsumsi TTD dan 38 (60,3%) yang patuh mengonsumsi TTD. Pengetahuan responden yang baik ini bersumber dari berbagai sumber seperti pengalaman, informasi dari media massa, pendidikan kesehatan/penyuluhan dan lain sebagainya. Pengetahuan yang baik membentuk suatu pencegahan yang baik sehingga dalam tindakan nyata bisa dilaksanakan dengan baik, namun masih ada 25 (39,7%) responden yang tidak patuh mengonsumsi TTD,

hal ini disebabkan oleh karena kepedulian responden terhadap kesehatan sangatlah kurang, didukung lagi dengan kesibukan responden dalam dunia pendidikan (SMA) sehingga kepatuhan mengonsumsi TTD tidak terlaksana sepenuhnya. Sedangkan 12 (100%) responden yang pengetahuannya kurang, dimana 12 (100%) responden tersebut semua responden kurang akan pengetahuan TTD.

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi perilaku orang tersebut ini dibuktikan dengan uji *Chi-Square* dengan nilai $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan mengonsumsi TTD pada remaja putri di SMAN 4 Tana Toraja.

Teori yang dikemukakan oleh Rasni (2019), mendefinisikan pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek tertentu melalui indra yang dimilikinya seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior*.

Teori yang dikemukakan oleh Kurniawan (2018), mendefinisikan pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh dari indra penglihatan dan indra pendengaran manusia.

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu Wawan (2011) dalam Sab'ngantun (2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamranani dkk (2018), pengetahuan yang kurang tentang tablet Fe akan mempengaruhi kepatuhan remaja putri. Kepatuhan remaja putri dalam minum tablet Fe sesuai anjuran dari petugas kesehatan sangat penting bagi remaja dalam mencegah anemia pada remaja.

Hal yang serupa sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sab'ngantun (2021), mayoritas pengetahuan tablet tambah darah baik sebanyak 16 responden (53%) dan mayoritas konsumsi tablet tambah darah tidak teratur sebanyak 19 responden (63%). Hubungan antara pengetahuan dengan konsumsi tablet tambah darah ada hubungan dengan taraf signifikansi 0,01.

Juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2019), didapatkan bahwa responden yang berpengetahuan kategori baik ada 60 orang (82,2%) patuh dalam konsumsi TTD, sedangkan diantara responden yang berpengetahuan cukup hanya 26,3% yang patuh dalam konsumsi TTD ($p\text{-value} = 0,001$; OR=12,967; 95% CI 5,947 – 28,272).

Hal ini dapat disimpulkan ada hubungan signifikansi antara pengetahuan TTD dengan kepatuhan konsumsi TTD. Pengetahuan tentang aneia gizi besi, TTD berhubungan dengan kepatuhan siswi dalam mengonsumsi TTD, kecuali pengetahuan zat besi. Tingginya prevalensi anemia gizi besi pada siswi dan kurangnya kepatuhan siswi dalam mengonsumsi TTD.

Kemudian hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Larasati (2021), menunjukkan bahwa pengetahuan remaja terkait anemia dan kepatuhan remaja dalam dalam mengonsumsi tablet tambah darah berhubungan dengan kejadian anemia yang dialami oleh remaja. Pengetahuan yang baik tentang anemia dan gizi akan mempengaruhi pola makan pada remaja sehingga dapat mencegah anemia. Selain itu, patuh mengonsumsi tablet tambah darah juga akan mempengaruhi kadar hemoglobin pada remaja.

Asumsi dari peneliti pengetahuan masuk ke dalam kategori baik di mana pengetahuan sangat berpengaruh kepada siswa dan siswi pada masa tumbuh kembangnya dalam dunia pendidikan seperti saat ini. Untuk terwujudnya pengetahuan yang baik diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas. Selain itu diperlukan pula faktor dukungan (*support*) dari guru, karena murid lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di rumah. Observasi peneliti dari keadaan responden yang diteliti di SMAN 4 Tana Toraja, siswi-siswi di sekolah termasuk kedalam murid yang cerdas terutama menyangkut pengetahuan, dari responden yang diteliti memiliki selisih lebih banyak responden yang berpengetahuan baik dibandingkan dengan berpengetahuan kurang terlebih dalam hal kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), pengetahuan siswi ini mendapatkan hasil yang sama yang di dapatkan dari siswi tersebut pada saat melakukan penelitian di sekolah.

2. Hubungan Dukungan Guru dengan Kepatuhan Mengonsumsi TTD

Berdasarkan hasil penelitian, dari 75 responden yang diteliti 49 (100%) yang mendukung berdasarkan variabel dukungan guru, di mana dari 49 (100%) responden tersebut 11 (22,4%) yang tidak patuh mengonsumsi TTD dan 38 (77,6%) yang patuh mengonsumsi TTD. Motivasi adalah faktor yang timbul karena adanya pengetahuan, keyakinan (kepercayaan), sarana yang ada, dan kebutuhan yang dirasakan. Namun 11 (22,4%) yang tidak patuh mengonsumsi TTD ini disebabkan karena kurangnya dukungan guru. Kurang dukungan tersebut dilihat dari kurang perhatiannya atau peran serta guru dalam membentuk siswi untuk mengonsumsi TTD, seperti menyediakan air minum ketika pemberian TTD, kurangnya peringatan dari guru untuk mengonsumsi TTD ataupun menegur siswi yang tidak

mengonsumsi TTD, serta kurangnya pujian ataupun hadiah dari guru untuk siswi yang rajin mengonsumsi TTD. Peran guru sangat penting untuk membuat remaja putri patuh mengonsumsi TTD karena waktu remaja putri lebih banyak dihabiskan di sekolah setiap harinya dari pada di rumah. Adanya dukungan guru di sekolah yang meningkatkan remaja putri mengonsumsi TTD serta memberikan informasi mengenai TTD dapat memberikan sikap positif dalam diri remaja putri yang akan mewujudkan perilaku positif pula, yaitu patuh mengonsumsi TTD sesuai anjuran yang ada.

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa dukungan guru dapat mempengaruhi perilaku orang tersebut ini dibuktikan dengan uji *Chi-Square* dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yang berarti H_a diterima, dan menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan guru dengan kepatuhan mengonsumsi TTD pada remaja putri di SMAN 4 Tana Toraja.

Teori yang dikemukakan oleh Taylor (2009) dalam Oki (2019), mendefinisikan dukungan guru mengacu pada bantuan berupa empati, penghargaan, perhatian, kepedulian, pengarahan, bimbingan dan pengajaran secara langsung dari guru yang dirasakan oleh siswa sehingga membuat siswa merasa dihargai, dipedulikan, diperhatikan dan dibimbing. Guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Sebagai pendidik, seseorang guru bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik. Namun sekarang ini sering juga ditemui siswa tidak menemukan sosok idola panutan mereka pada guru mereka. Sedangkan anak-anak berada di usia remaja atau di ambang usia dewasa sangat mencari dan merindukan figur keteladanan dan tokoh yang akan diterima dan diikuti langkahnya.

Guru menjadi sumber dukungan yang potensial bagi siswa karena mereka menghabiskan sebagian waktu mereka di sekolah. Guru mata pelajaran berpotensi secara langsung dalam memberi kontribusi keberhasilan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut, karena guru adalah salah satu sumber dukungan yang diterima siswa dalam berbagai bentuk ataupun cara. Adapun bentuk dukungan guru dapat berupa informasi, nasehat, pengalaman, perilaku model serta fasilitator pembelajaran di kelas (Wenzel, dkk, 2010 dalam Oki, 2019).

Teori yang dikemukakan oleh Djamarah, dkk (2010) dalam Wan (2022), tugas guru tidak hanya sebagai profesi, namun juga sebagai kemanusiaan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih siswa. Dukungan sosial guru dilatarbelakangi adanya kebutuhan siswa atas perhatian, bimbingan, nasihat, penghargaan, dan layanan. Dukungan guru yang diberikan pada siswa juga dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Hal tersebut menggambarkan dukungan sosial sangatlah penting karena mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuradhiani, dkk (2017) dalam Maesaroh, dkk (2023), kepatuhan paling dominan dipengaruhi oleh dukungan guru sekolah. Guru di sekolah dapat memberikan dukungan secara langsung kepada siswi di sekolah secara bersama-sama dalam mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin satu tablet setiap minggu (empat tablet dalam satu bulan) selama 52 minggu dalam satu tahun. Ada perbedaan tingkat kepatuhan konsumsi TTD pada ketiga kelompok M dan M+T. Dukungan guru yang diberikan dengan baik merupakan faktor yang paling mempengaruhi tingkat kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri.

Kemudian serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2019), menunjukkan bahwa sebagian sebagian besar siswi (78,7%) memiliki dukungan guru dalam kategori kurang. Kurang dukungan tersebut dilihat dari kurang perhatiannya atau peran serta guru dalam membantu siswi dalam mengonsumsi TTD.

Asumsi dari peneliti dukungan guru masuk kedalam kategori baik, di mana guru akan menjadi orang tua kedua di sekolah, karena siswi akan lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah baik itu tentang pelajaran di dalam ruangan lingkup sekolah maupun ekstrakurikuler setiap harinya dibandingkan di rumah. Observasi peneliti dari keadaan responden yang diteliti di SMAN 4 Tana Toraja, siswi-siswi di sekolah termasuk kedalam murid yang mendapatkan dukungan yang baik dari guru-guru di sekolah, dari responden yang diteliti memiliki selisih lebih banyak responden yang memiliki dukungan guru mendukung dibandingkan dengan dukungan guru kurang mendukung terkait dengan kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), dukungan guru untuk siswi ini mendapatkan hasil yang sama yang di dapatkan dari kuesioner yang dibagikan ke siswi pada saat melakukan penelitian di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di SMAN 4 Tana Toraja. Dengan nilai $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$, dan ada hubungan antara dukungan guru dengan kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di SMAN 4 Tana Toraja. Dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$

DAFTAR PUSTAKA

Agustin. 2019. Gambaran Pengetahuan, Dukungan Guru dan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Pada Remaja Putri di SMPN 3 Wonggeduku Kabupaten Konawe. *KTI*.

Kendari : (Karya Tulis Ilmiah). Prodi D-III Gizi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kendari.

- Andani, Y., Esmiati, F., & Haryani, D. 2020. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Terhadap Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di SMPN 1 Kepahiang. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 5(2), 55-62.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tana Toraja. 2023. *Laporan Skrining Anemia Remaja Putri Tahun 2021*.
- Hamranani, SST. Permatasari, D., & Subiakni, B. 2018. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Tablet Fe pada Remaja Putri Kelas X di SMKN 1 Klaten. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)*.
- Maesaroh, Siti, Aris Widiyanto, Sri Sayekti Heni Sunaryati, Ani Nur Fauziah, & Annasarini. 2023. Pengetahuan Tentang Anemia dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Penambah Darah pada Remaja Perempuan. *Jurnal Kebidanan Indonesia, Vol 14 No 2. Juli 2023 (136-143)*.
- Mutmainnah, Siti, Reni Zuraida, & Suharmanto. 2023. Pengetahuan dan Sikap Berhubungan Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional Volume 5 Nomor 3*.
- Oki, D.S. 2019. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru dengan Student Engagement pada Siswa MAN Banjarnegara*. Skripsi. Semarang : Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Pramudita, M. 2022. Pemberian Tablet Tambah Darah dan Vitamin C Sebagai Pencegahan Anemia Remaja Putri. 1(2), 51-56.
- Puskesmas Kondoran Kabupaten Tana Toraja. 2023. *Laporan Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada SMAN 4 Tana Toraja di Bulan Mei 2023*.
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2018. *Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI.
- SMAN 4 Tana Toraja. 2023. *Laporan Jumlah Siswi SMAN 4 Tana Toraja tahun 2022-2023*.